

Permintaan Pangan Rumah Tangga Penerima Bantuan Pangan Non Tunai di Masa Pandemi Covid-19

*(Food Demand of Households Receiving Non-Cash Food Assistance During
The Covid-19 Pandemic)*

Piping Setyo Handayani¹ dan Endan Suwandana²

¹Badan Pusat Statistik, Jl. Dr. Sutomo No 6-8, Jakarta Pusat, email: piping@bps.go.id

²BPSPMD Provinsi Banten, Jl. AMD Lintas Tim. No.6, Kadumerak, Kec. Karang Tj., Kabupaten Pandedlang, Banten,
email: endan2006@gmail.com

Naskah diterima: 5 September 2022

Naskah direvisi: 24 November 2024

Naskah diterbitkan: 31 Desember 2024

Abstract

Since being hit by the Covid-19 Pandemic, various policies have been formulated by the Indonesian government to reduce the adverse effects of the Covid-19, such as Large-Scale Social Restrictions (PSBB). However, the PSBB has impact of a slowdown in the rate of economic growth, which in turn could pose a threat to household food security. One of the government policies to improve food security of low-income group is through the Non-Cash Food Assistance (BPNT) program. However, not much is known whether the program has an effect on household consumption patterns. Empirically, this study aims to examine the food demand of the BPNT recipients, as well as to understand the factual data on the implementation of the BPNT program. Food consumption patterns were analyzed using the Linear Approximation Almost Ideal Demand System (LA-AIDS) model using March 2021 National Socioeconomic Survey (Susenas) data. Interesting findings from this study are, firstly, the pattern of household food demand is relatively the same, both in BPNT recipients and non BPNT recipients; and secondly, the food assistance policy during the Covid-19 pandemic in the form of non-cash was deemed appropriate, because food assistance in the form of cash, although it can increase the income of BPNT household recipients, it turns out that spending is more used to buy prepared food and drinks and cigarettes, than raw/processed foods. The results of this research can be used by the government and the House of Representatives (DPR) in formulating policies to optimize various the government assistance programs, especially for the vulnerable, and ensuring that these programs are utilized for the right purposes.

Keywords: social assistance, demand elasticity, share of food expenditure, Susenas 2021.

Abstrak

Sejak diterpa pandemi Covid-19, berbagai kebijakan telah dirumuskan pemerintah Indonesia untuk mengurangi dampak buruk Covid-19, seperti Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Namun PSBB menimbulkan dampak terjadinya perlambatan laju pertumbuhan ekonomi, yang selanjutnya menyebabkan ancaman terhadap ketahanan pangan rumah tangga. Salah satu kebijakan pemerintah untuk meningkatkan ketahanan pangan kelompok masyarakat berpendapatan rendah adalah melalui program Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT). Namun belum banyak diketahui apakah program itu berpengaruh terhadap pola konsumsi rumah tangga masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti secara empiris permintaan pangan rumah tangga penerima BPNT, serta memahami kondisi faktual dari pelaksanaan program BPNT. Pola konsumsi pangan dianalisis menggunakan model *Linear Approximation Almost Ideal Demand System* (LA-AIDS) dengan menggunakan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2021. Temuan menarik dari penelitian ini adalah: pertama, pola permintaan pangan rumah tangga relatif sama, baik pada penerima BPNT dan bukan penerima BPNT; dan kedua, kebijakan bantuan pangan di masa pandemi Covid-19 dalam bentuk non-tunai dianggap sudah tepat, karena bantuan pangan yang berupa uang tunai walaupun dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga penerima BPNT, ternyata pembelanjanya lebih banyak digunakan untuk membeli makanan dan minuman jadi serta rokok. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pemerintah dan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) dalam merumuskan kebijakan untuk mengoptimalkan berbagai program bantuan pemerintah, terutama bagi kalangan rentan rawan pangan, dan memastikan bahwa program tersebut digunakan untuk kepentingan yang tepat.

Kata kunci: bantuan sosial, elastisitas permintaan, pangsa pengeluaran makanan, pandemi Covid-19.

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia sejak ditemukan pertama kali pada tanggal 2 Maret 2020 lalu, memiliki dampak negatif yang luas pada pembangunan ekonomi dan sosial (Zhu et al., 2022), dan dapat mengakibatkan tekanan keuangan ekstrim yang dialami 70 juta keluarga di Indonesia (Unicef et al., 2021). Pandemi Covid-19 juga dapat mengganggu sistem pangan, ketahanan pangan, dan gizi rumah tangga (Barrett, 2020; Béné, 2020; Devereux et al., 2020). Berbagai kebijakan dirumuskan Pemerintah Indonesia untuk mengurangi dampak buruk pandemi Covid-19. Parlemen di Indonesia juga turut berjuang dalam melawan pandemi Covid-19, dengan pembentukan Satgas Lawan Covid-19.

Ketika dunia dilanda pandemi Covid-19 dan krisis ekonomi global, krisis pangan pun menjadi isu global yang mengancam semua negara, termasuk Indonesia. Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB)

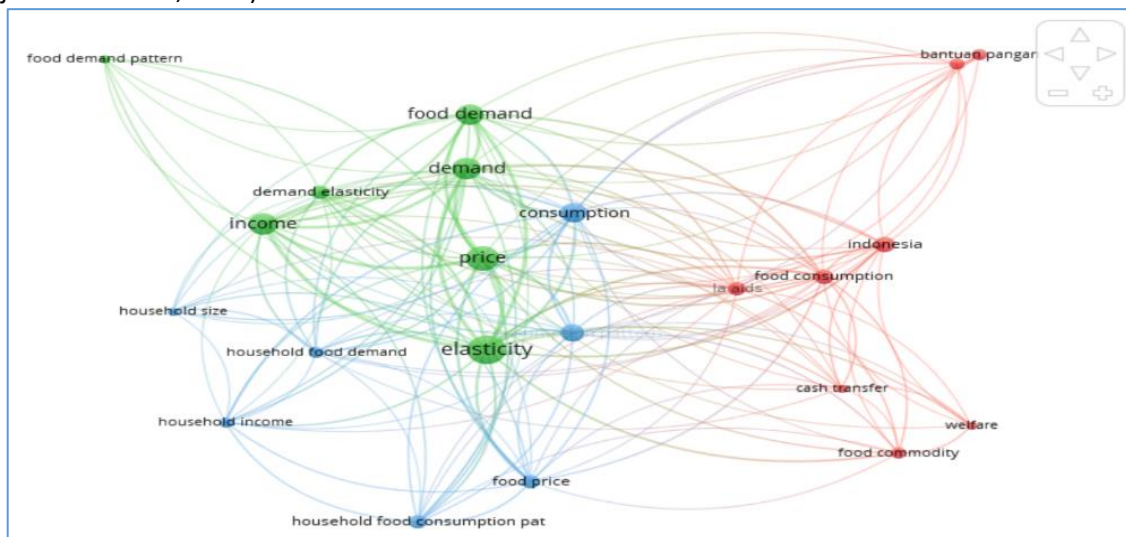
yang diterapkan pemerintah sebagai upaya pencegahan meluasnya penyebaran Covid-19, justru menimbulkan perlambatan laju pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal tersebut menyebabkan kemampuan masyarakat untuk mengakses pangan mengalami penurunan, karena banyak rumah tangga yang kehilangan pendapatan dan mata pencahariannya di masa pandemi Covid-19 (Barrett, 2020). Sementara, parlemen dengan otoritas konstitusionalnya harus berperan untuk memastikan bahwa hak-hak perlindungan ekonomi bagi masyarakat yang mengalami penurunan pendapatan akibat PSBB tetap terpenuhi (Badan Kerja Sama Antar Parlemen DPR RI, 2020).

Sejalan dengan teori *welfare state*, bahwa negara bertanggung jawab untuk melindungi serta meningkatkan kesejahteraan rakyatnya, maka berbagai skema kebijakan telah diambil pemerintah dengan persetujuan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) dalam rangka mempertahankan tingkat kesejahteraan dan daya beli rumah tangga di masa pandemi Covid-19. Salah satu kebijakan pemerintah yang bertujuan untuk memperkuat ketahanan pangan dan menjaga stabilitas harga pangan di masa pandemi Covid-19 adalah memberikan bantuan pangan pada masyarakat atau program Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT) bagi masyarakat berpendapatan rendah dan terdampak oleh pandemi Covid-19. Banyak dana yang telah dialokasikan oleh pemerintah untuk pemulihan ekonomi dan bantuan sosial di masa pandemi Covid-19, termasuk program BPNT. Parlemen pun terus mengoptimalkan fungsi pengawasannya untuk mengevaluasi kinerja pemerintah dalam pelaksanaan program BPNT ini (Badan Kerja Sama Antar Parlemen DPR RI, 2020).

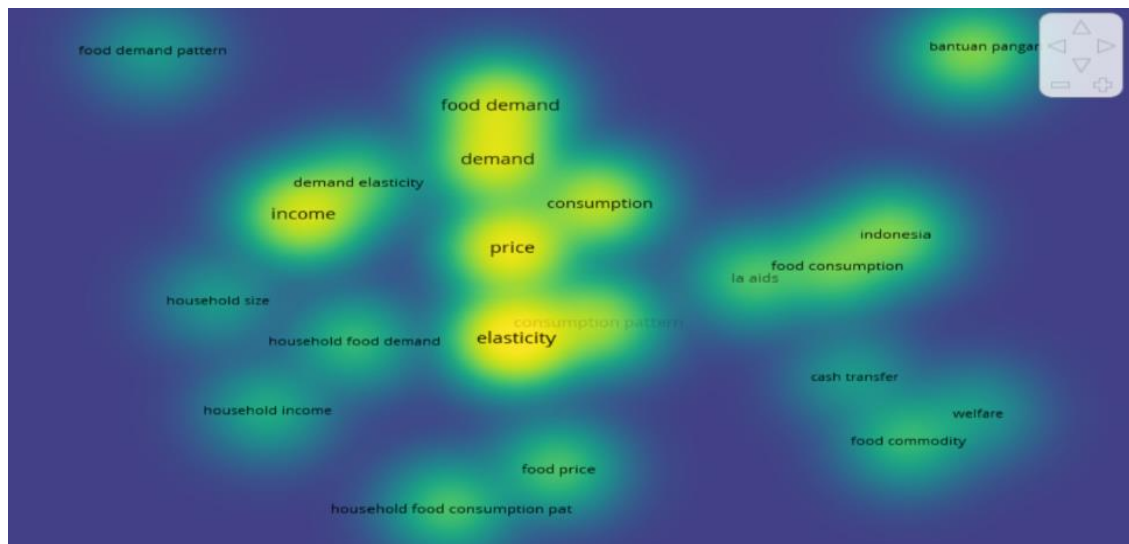
Kebijakan BPNT tersebut tentunya perlu dievaluasi, baik dalam sistem penyalurannya, efektivitasnya dalam menjaga ketahanan pangan keluarga, termasuk juga dalam hubungannya dengan pola permintaan pangan rumah tangga penerimanya.

Khusus mengenai penelitian tentang pola permintaan pangan, sebenarnya telah banyak dilakukan. Hal itu diketahui dari petak kata-kata kunci yang digali dari sumber-sumber di internet (Gambar 1.a), yang melaporkan penelitian-penelitian seputar pola permintaan pangan (Arivelarsan, 2019; Ecker & Comstock, 2021; Elzaki et al., 2021; Fiharuddin et al., 2015; Firdauzi, 2021; Handriani & Arka, 2021; Hayat et al., 2016; Hoang, 2018; Kharisma et al., 2020; Korir et al., 2018; Laili & Anindita, 2018; Li et al., 2021; Mayasari et al., 2018a; Mayasari et al., 2018b; Nasution et al., 2020; Ojogho & Imade, 2020; Rashid & Hussain, 2021; Sari, 2016; Vu, 2020; Widarjono & Rucbha, 2016; Wongmonta, 2022; Zhou et al., 2015). Namun demikian, penelitian tentang pola permintaan pangan rumah tangga belum banyak dilakukan. Hal tersebut dapat terlihat pada Gambar 1.b, di mana warna pada pola permintaan pangan rumah tangga (*household food consumption pat*) masih redup dibandingkan elastisitas (*elasticity*), permintaan pangan (*food demand*), harga (*price*), dan pendapatan (*income*).

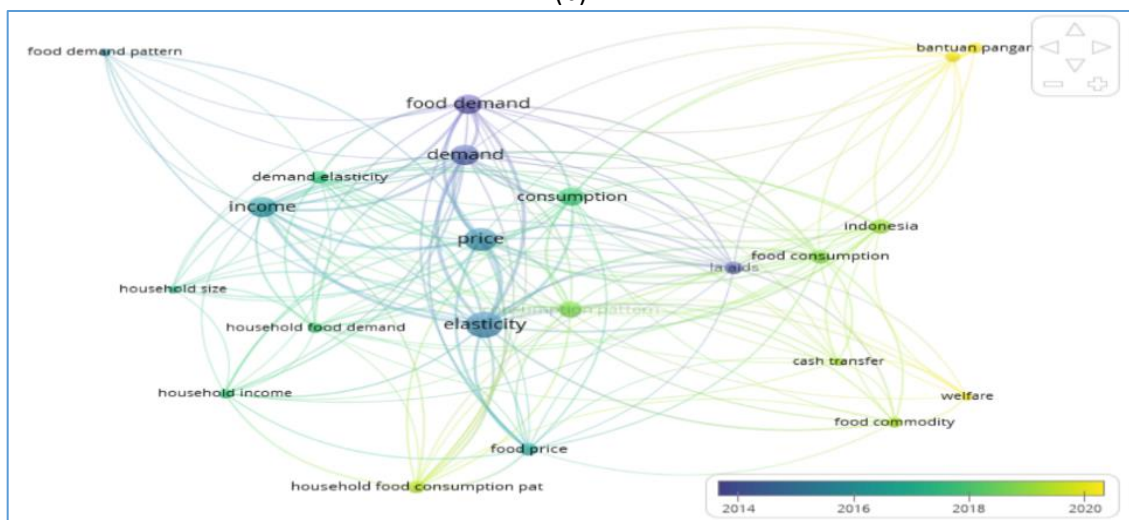
Jika dilihat berdasarkan tahun penelitian (Gambar 1.c), maka penelitian tentang permintaan pangan masih berwarna hijau, yang artinya penelitian terakhir dilaksanakan sekitar tahun 2018 sampai dengan tahun 2020. Ketika pencarian dikhususkan pada kata kunci seputar penelitian tentang pola permintaan pangan rumah tangga di Indonesia, hasilnya relatif masih sedikit dibandingkan dengan penelitian tentang elastisitas, harga, dan pendapatan, sebagaimana diilustrasikan oleh Gambar 2 (Faharuddin et al., 2015; Firdauzi, 2021; Mayasari et al., 2018a; Mayasari et al., 2018b; Nasution et al., 2020; Sari, 2016; Virgantari et al., 2015; Widarjono & Rucbha, 2016).



(a)



(b)

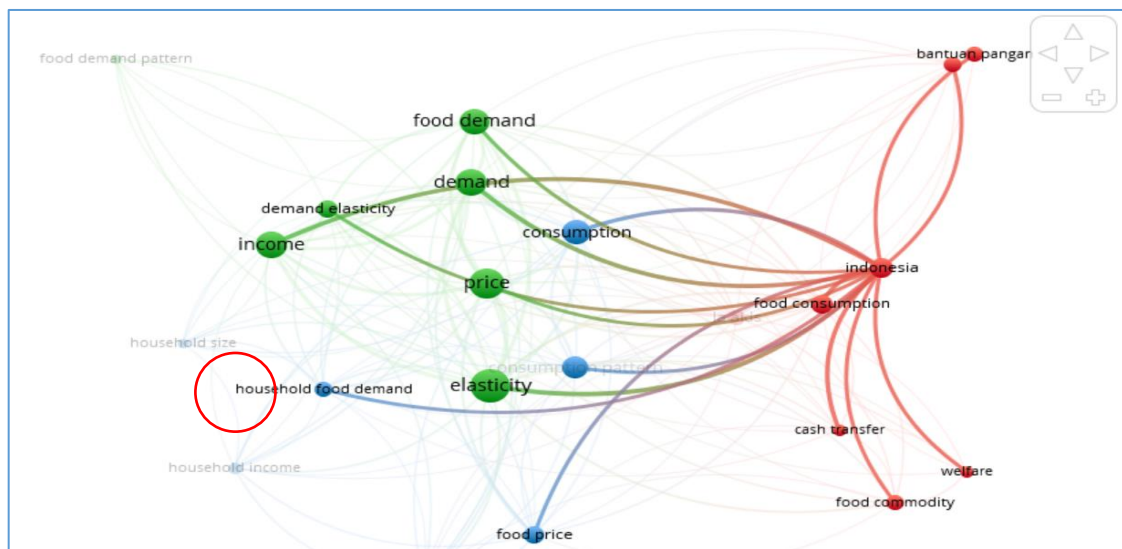


(c)

Sumber: Referensi Penulis (diolah)

Gambar 1. Pemetaan Referensi Pola Permintaan Pangan Berdasarkan (a) Kata Kunci yang Digunakan, (b) Banyaknya Penelitian, dan (c) Tahun Penelitian

Sementara itu, penelitian tentang manfaat program BPNT sebenarnya juga pernah dilakukan di antaranya oleh Aspar & DN (2019); Gultom et al. (2020); Handriani & Arka (2021); Hermawan et al. (2021); dan Sabarisman & Suradi (2020). Sayangnya, penelitian tentang program BPNT yang mengkhususkan tentang pola permintaan pangan masih sangat jarang dilakukan. Hal itu sebagaimana disepakati juga oleh Nasution et al. (2020).



Sumber: Referensi Penulis (diolah)

Gambar 2. Pemetaan Penelitian Pola Permintaan Pangan Rumah Tangga di Indonesia

Salah satu penelitian yang mengkaji dampak program BPNT terhadap konsumsi rumah tangga dan pola konsumsi rumah tangga penerima BPNT pernah dilakukan di Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung (Handriani & Arka, 2021). Dengan menggunakan teknik analisis jalur, penelitian ini menyimpulkan bahwa program BPNT berpengaruh positif terhadap pola konsumsi rumah tangga penerima program BPNT. Namun hasil yang berbeda ditemukan oleh Nasution et al. (2020) di Kota Bogor, dengan menggunakan model LA-AIDS (*Model Linear Approximation Almost Ideal Demand System*) diperoleh kesimpulan bahwa program BPNT tidak signifikan memengaruhi pengeluaran pangan rumah tangga penerima program BPNT.

Berdasarkan kerangka pemikiran dan identifikasi permasalahan terkait analisis dampak BPNT terhadap pola konsumsi pangan masyarakat di atas, maka perlu dilakukan kajian lebih lanjut pengaruh program BPNT terhadap pola permintaan pangan rumah tangga secara nasional. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan mengkaji secara nasional pola permintaan pangan rumah tangga penerima program BPNT dibandingkan dengan bukan penerima BPNT. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh para pemangku kebijakan, terutama pemerintah dan DPR, dalam menyusun kebijakan dan strategi terkait rancangan dan pelaksanaan program BPNT.

METODE

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data pengeluaran rumah tangga Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2021, yang merupakan salah satu survei berbasis rumah tangga di Indonesia yang tersebar di 34 provinsi dan 514 kabupaten/kota. Target sampel rumah tangga Susenas Maret 2021 sebanyak 345.000 rumah tangga, sehingga dapat digunakan untuk estimasi sampai dengan level kabupaten/kota. Kelompok pangan dibentuk berdasarkan komoditas yang diduga berpengaruh maupun dipengaruhi oleh program BPNT. Ada tujuh kelompok pengeluaran yang dibentuk dalam penelitian ini yaitu beras, daging segar (sapi dan ayam), telur, makanan dan minuman jadi, mie instan, rokok (tembakau dan sirih lainnya), serta makanan lainnya.

Pengelompokkan pengeluaran diperlukan untuk menyederhanakan estimasi dan analisis. Pembentukan kelompok komoditas didasarkan pada penelitian terdahulu, keperluan penelitian, pangan lokal, kandungan zat gizi pangan, dan sasaran kebijakan. Selain itu, pengelompokan juga bertujuan untuk mengurangi terjadinya *selectivity bias*. Bias yang disebabkan oleh adanya rumah tangga yang tidak mengonsumsi salah satu komoditas pangan pada periode survei (Moeis, 2003).

Metode Analisis

Pada penelitian ini, rumah tangga dikelompokkan menjadi 2, yaitu penerima BPNT dan bukan penerima BPNT. Penerima BPNT pada umumnya adalah kelompok yang berpendapatan rendah, sedangkan bukan penerima BPNT merupakan kelompok berpendapatan menengah ke atas. Penelitian ini menggunakan model LA-AIDS untuk menganalisis pola permintaan pangan pada rumah tangga penerima

BPNT dan bukan penerima BPNT secara terpisah, sehingga diperoleh perbedaan pola permintaan pangan antara kedua kelompok tersebut. Namun demikian, keterbatasan penelitian ini adalah tidak diperolehnya data pendapatan rumah tangga, sehingga data pendapatan diproksi dengan data pengeluaran. Penelitian ini menggunakan asumsi bahwa harga komoditas lain tidak berubah (*ceteris paribus*).

Model LA-AIDS telah lama digunakan untuk meneliti tentang permintaan pangan seperti yang dilakukan oleh Sari (2016), Miranti et al. (2016), Ali & Ambya (2017), Mayasari et al. (2018a), Mayasari et al. (2018b), Heriyanto (2018), Arthatiani et al. (2018), Wijayati et al. (2019), Nasution et al. (2020), dan Farras et al. (2021). Berbeda dengan penelitian terdahulu yang menggunakan pendekatan *Seemingly Unrelated Regression* (SUR), dalam penelitian ini digunakan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) untuk mengestimasi model AIDS.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, untuk mengetahui pola permintaan pangan pada rumah tangga program BPNT, penelitian ini menggunakan model LA/AIDS sebagai berikut:

$$w_i = \alpha_{i0} + \sum_j \gamma_{ij} \ln p_j + \beta_i \ln \left(\frac{y}{p} \right) + \alpha_{i1} \ln ART + \alpha_{i2} IMR_i + u_i \dots \dots \dots (1)$$

Di mana:

- i, j : 1, 2, ..., 7 (kelompok pengeluaran pangan)
 w_i : proporsi pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi kelompok ke-i terhadap total pengeluaran
 p_j : harga kelompok pengeluaran ke-j yang tidak terobservasi (diproksi dengan *unit value*)
 y : jumlah pengeluaran pangan rumah tangga
 P : Indeks Harga Stone, $\log P = \sum_i w_i \log p_i$
 $\ln ART$: logaritma natural jumlah anggota rumah tangga
 IMR_i : *Invers Mills Ratio*, variabel koreksi dari estimasi kelompok pengeluaran ke-i yang dikonsumsi rumah tangga
 u_i : residual (*error term*)
 $\alpha_{i0}, \alpha_{i1}, \alpha_{i2}, \gamma_{ij}, \beta_i$: parameter model AIDS

Restriksi model AIDS yang harus dipenuhi sebagai asumsi fungsi permintaan adalah:

Adding-up : $\sum_i w_i = 1, \sum_i \alpha_i = 1, \sum_i \gamma_{ij} = 0, \sum_i \beta_i = 0$

Homogeneity : $\sum_i \gamma_{ij} = 0$, untuk setiap i

Symmetry : $\gamma_{ij} = \gamma_{ji}$

Untuk mengukur perubahan permintaan suatu barang karena adanya perubahan permintaan barang lain maupun pendapatan, penelitian ini menggunakan ukuran elastisitas permintaan. Menurut teori konsumen, ada tiga jenis elastisitas permintaan yaitu: (1) elastisitas pendapatan yang menunjukkan respon permintaan konsumen akibat adanya perubahan pendapatan; (2) elastisitas harga sendiri merupakan respon permintaan konsumen akibat adanya perubahan harga komoditas tersebut; serta (3) elastisitas harga silang yang merupakan respon permintaan konsumen akibat terjadinya perubahan harga komoditas lain.

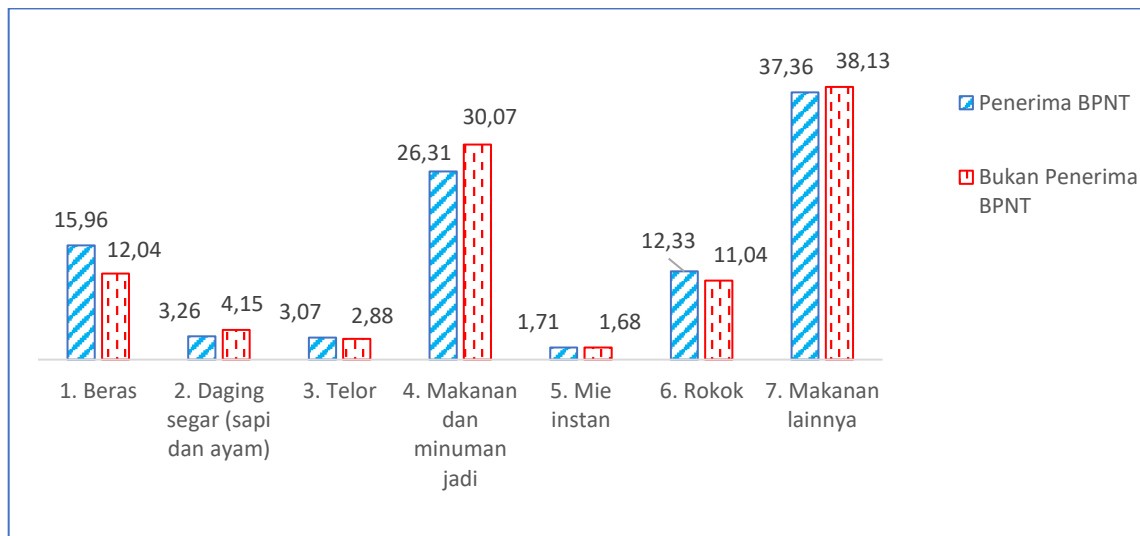
HASIL DAN PEMBAHASAN

Pangsa Pengeluaran Pangan Rumah Tangga

Berdasarkan hasil pengolahan data Susenas Maret 2021, secara umum pola pengeluaran (Gambar 3) dan komoditas yang dikonsumsi (Gambar 4) pada rumah tangga penerima BPNT dan bukan penerima BPNT terlihat relatif sama. Perbedaannya hanya terdapat pada tingkat persentasenya saja. Dengan melihat adanya perbedaan tingkat pendapatan antara penerima BPNT (kelompok berpendapatan rendah) dan bukan penerima BPNT (kelompok berpendapatan menengah ke atas), maka dikatakan bahwa BPNT dapat mempertahankan daya beli masyarakat berpendapatan rendah pada saat pandemi Covid-19.

Berdasarkan Gambar 3, terlihat bahwa pangsa pengeluaran pangan untuk makanan dan minuman jadi hampir dua kali lipat dibandingkan pangan pengeluaran untuk beras. Artinya makanan dan minuman jadi karena kepraktisannya, lebih disukai baik oleh rumah tangga yang menerima maupun yang tidak menerima BPNT. Pada rumah tangga penerima BPNT, pangsa pengeluaran makanan dan minuman jadi mencapai 26,31 persen, sedikit lebih kecil dari rumah tangga bukan penerima BPNT (30,07 persen). Sedangkan untuk pangsa pengeluaran beras justru terlihat sebaliknya, yaitu sedikit lebih besar pada rumah tangga penerima BPNT (15,96 persen) dari pada rumah tangga bukan penerima BPNT (12,04 persen). Perbedaan pangsa

pengeluaran beras tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan tingkat pendapatan. Pendapatan secara umum akan berpengaruh signifikan terhadap tingkat konsumsi kelompok komoditi makanan (Sari, 2016).



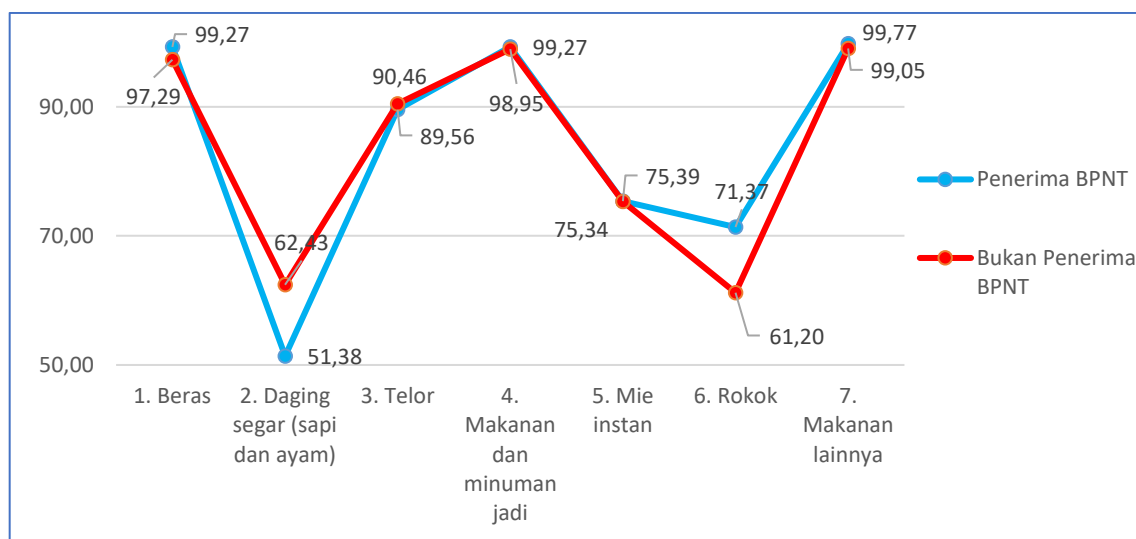
Sumber: Susenas Maret 2021 (diolah)

Gambar 3. Pangsa Pengeluaran Pangan Menurut Kelompok Komoditas

Tingginya pangsa pengeluaran rumah tangga untuk makanan dan minuman jadi di rumah tangga penerima BPNT maupun bukan penerima BPNT juga ditemukan dalam penelitian Nasution et al. (2020). Selain karena kepraktisannya, tingginya pengeluaran untuk makanan dan minuman jadi juga kemungkinan disebabkan oleh adanya efek perkembangan industri makanan dan minuman jadi serta kemudahan akses untuk mendapatkan makanan dan minuman jadi (Mauludyani et al., 2008 dan Wijayati et al. 2019).

Selanjutnya, untuk konsumsi pada kelompok beras, mie instan, rokok, serta makanan lainnya terlihat lebih tinggi pada rumah tangga penerima BPNT dibandingkan dengan rumah tangga yang bukan penerima BPNT (Gambar 4). Sebaliknya, untuk konsumsi protein tinggi (kelompok daging segar dan telur) relatif lebih kecil (51,38 persen) pada rumah tangga penerima BPNT dibandingkan dengan rumah tangga yang bukan penerima BPNT (62,43 persen). Adanya perbedaan sebesar sepuluh persen pada konsumsi protein tinggi yang lebih rendah pada rumah tangga penerima BPNT tentu disebabkan oleh daya beli yang lebih rendah dari pada rumah tangga yang tidak menerima BPNT.

Selain fakta di atas, dari analisis grafik pada Gambar 3 dan Gambar 4 dapat diketahui juga bahwa konsumsi dan pengeluaran rokok justru lebih tinggi pada rumah tangga penerima BPNT (71,37 persen) dari pada rumah tangga yang tidak menerima BPNT (61,20 persen). Hal ini cukup menarik karena rokok ternyata masih menjadi barang komoditas yang masih tinggi dikonsumsi oleh masyarakat penerima BPNT, walaupun pada masa pandemi Covid-19. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Saksono (2021) yang menyatakan bahwa penerima bantuan Program Indonesia Pintar, Raskin, dan Jamkesda tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi rokok rumah tangga miskin di Provinsi Lampung.



Sumber: Susenas Maret 2021 (diolah)

Gambar 4. Persentase Rumah Tangga Menurut Kelompok Komoditas yang Dikonsumsi

Hasil Estimasi Model LA-AIDS

Sistem persamaan dalam model LA-AIDS yang digunakan dalam penelitian ini, memiliki beberapa kendala (*restriction*) yang harus dipenuhi agar diperoleh model permintaan pangan yang ideal. Berdasarkan hasil uji restristik, diperoleh hasil bahwa nilai uji F untuk restriksi *adding-up*, *homogeneity*, dan *symmetry* adalah 0,0000. Hal tersebut menunjukkan bahwa restriksi terpenuhi, sehingga dapat dikatakan bahwa model fungsi permintaan pangan yang digunakan telah sesuai dengan fungsi permintaan.

Tabel 1. Estimasi Parameter Sistem Permintaan LA-AIDS Pada Komoditas Pangan Rumah Tangga Penerima BPNT di Indonesia, 2021

Keterangan	Beras	Daging Segar	Telor	Makanan dan Minuman Jadi	Mie Instan	Rokok	Makanan Lainnya
PredInp1	0,0314	0,0160	-0,0027	-0,0273	-0,0019	0,0480	-0,0665
PredInp2	-0,0043	-0,0033	-0,0002	0,0009	-0,0001	-0,0023	-0,0037
PredInp3	-0,0029	-0,0082	0,0068	0,0029	-0,0001	-0,0001	-0,0066
PredInp4	-0,0260	-0,0068	-0,0033	0,0846	-0,0020	-0,0004	-0,0308
PredInp5	-0,0033	-0,0043	-0,0002	0,0032	0,0076	-0,0015	-0,0019
PredInp6	-0,0008	-0,0010	-0,0010	-0,0120	-0,0008	0,0294	-0,0099
PredInp7	-0,0642	-0,0164	-0,0068	-0,0133	-0,0032	0,0322	0,0462
Total pengeluaran (Iny)	-0,0663	-0,0299	-0,0062	0,0378	-0,0011	0,1136	-0,0658
Jumlah anggota rumah tangga (lnART)	0,0902	0,0109	-0,0035	-0,0384	0,0005	-0,0754	-0,0261
IMR	0,0310	-0,0462	0,0018	-0,0398	-0,0020	0,0672	-0,4218
Constant	1,0425	0,4263	0,1480	-0,2283	0,0412	-1,2994	1,3501
F-Statistic	4.943,10	741,99	770,75	1.331,77	584,34	3.094,27	3.437,53
Adj R-Squared	0,44	0,21	0,12	0,18	0,11	0,41	0,35
RMSE	0,07	0,05	0,02	0,12	0,01	0,08	0,10

Keterangan: semua signifikan pada level 1%

Sumber: Susenas Maret 2021 (diolah)

Berdasarkan hasil estimasi model LA-AIDS pada permintaan pangan rumah tangga penerima BPNT dan bukan penerima BPNT menunjukkan nilai *R-squared* berkisar antara 0,11 hingga 0,44. Hal ini berarti bahwa variasi proporsi pengeluaran (*budget share*) dari kelompok pangan yang diteliti dapat dijelaskan oleh model sekitar 11-44 persen, sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model. Nilai *R-squared* yang rendah bukan merupakan masalah, karena data yang digunakan adalah data *cross section* yang memiliki tingkat diversitas yang tinggi (Gujarati, 2009).

Hasil estimasi model LA-AIDS pada rumah tangga penerima BPNT (Tabel 1) menunjukkan bahwa pendapatan (yang diproksi dengan pengeluaran) berpengaruh negatif pada pangsa pengeluaran beras,

daging segar, telur, mie instan, dan makanan lainnya. Artinya, dengan adanya peningkatan pendapatan, maka rumah tangga penerima BPNT akan mengurangi pengeluaran untuk beras, daging segar, telur, mie instan, dan makanan lainnya. Hal sebaliknya terjadi pada kelompok makanan dan minuman jadi serta rokok. Pendapatan justru berpengaruh positif pada kelompok makanan dan minuman jadi serta rokok. Artinya, jika rumah tangga penerima BPNT mengalami peningkatan pendapatan, maka pengeluaran untuk makanan dan minuman jadi maupun rokok juga semakin meningkat. Hal tersebut senada dengan hasil penelitian Nasution et al. (2020).

Tingginya pola konsumsi makanan dan minuman jadi ketika terjadinya peningkatan pendapatan pada rumah tangga penerima BPNT tentu tidak bisa dipersalahkan, karena banyak faktor yang memengaruhinya sebagaimana disebutkan di atas, yaitu faktor kemudahan, kepraktisan, dan makin berkembangnya industri makanan jadi yang digalakkan oleh pemerintah melalui kegiatan industri makanan rumah tangga dan UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah). Hanya saja secara teori, jika peningkatan pendapatan itu dibelanjakan untuk bahan makanan (bukan makanan dan minuman jadi), tentu akan menghasilkan jumlah bahan konsumsi yang lebih banyak dan lebih lama menjaga ketahanan pangan rumah tangga. Di sisi lain, adanya hubungan positif antara peningkatan pendapatan dan konsumsi rokok pada rumah tangga penerima BPNT juga perlu dilakukan langkah pemikiran lebih lanjut.

Tabel 2. Estimasi Parameter Sistem Permintaan LA-AIDS Pada Komoditas Pangan Rumah Tangga Bukan Penerima BPNT di Indonesia, 2021

Keterangan	Beras	Daging Segar	Telur	Makanan dan Minuman Jadi	Mie Instan	Rokok	Makanan Lainnya
PredInp1	-0,0009	0,0019	-0,0011	-0,0343	-0,0008	0,0134	-0,0268
PredInp2	-0,0041	0,0144	-0,0001	-0,0011	-0,0003	-0,0031	-0,0030
PredInp3	0,0004	-0,0053	0,0043	-0,0024	0,0000	0,0010	-0,0083
PredInp4	-0,0049	-0,0067	-0,0022	0,1314	-0,0013	-0,0012	-0,0272
PredInp5	-0,0023	-0,0023	0,0000	0,0008	0,0061	-0,0021	-0,0042
PredInp6	0,0040	-0,0030	-0,0007	-0,0195	-0,0004	0,0473	-0,0118
PredInp7	-0,0531	-0,0048	-0,0067	-0,0288	-0,0051	0,0316	0,0237
Total pengeluaran (Iny)	-0,0583	-0,0104	-0,0062	0,0595	-0,0028	0,1054	-0,0653
Jumlah anggota rumah tangga (lnART)	0,0619	0,0129	0,0001	-0,0997	-0,0008	-0,0692	0,0005
IMR	-0,0244	-0,0407	0,0021	0,1892	-0,0029	0,0555	-0,4215
Constant	0,9650	0,1306	0,1325	-0,3416	0,0640	-1,0728	1,1969
F-Statistic	19.203,86	3.543,39	3.067,70	10.409,81	3.165,93	7.669,38	15.323,94
Adj R-Squared	0,42	0,19	0,11	0,28	0,14	0,31	0,36
RMSE	0,06	0,05	0,02	0,14	0,02	0,09	0,11

Keterangan: semua signifikan pada level 1%

Jumlah anggota rumah tangga mempunyai pengaruh yang positif hanya pada pangsa pengeluaran kelompok beras, daging segar, dan mie instan. Artinya, pangsa pengeluaran beras, daging segar, dan mie instan akan meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah anggota rumah tangga. Namun sebaliknya, jumlah anggota rumah tangga berpengaruh negatif pada pangsa pengeluaran telur, makanan dan minuman jadi, rokok, serta makanan lainnya. Seperti yang diungkapkan Wijayati et al. (2019), bahwa harga makanan dan minuman jadi relatif lebih mahal, sehingga rumah tangga cenderung untuk mengurangi pengeluaran makanan dan minuman jadi ketika jumlah anggota rumah tangganya bertambah.

Pada rumah tangga bukan penerima BPNT (Tabel 2), pendapatan juga berpengaruh negatif pada pangsa pengeluaran beras, daging segar, telur, mie instan, dan makanan lainnya, dan berpengaruh positif pada pangsa pengeluaran makanan dan minuman jadi, serta rokok. Berbeda dengan rumah tangga penerima BPNT, pada rumah tangga bukan penerima BPNT jumlah anggota rumah tangga berpengaruh positif pada pangsa pengeluaran beras, daging segar, telur, dan makanan lainnya, serta berpengaruh negatif pada pangsa pengeluaran makanan dan minuman jadi, mie instan, serta rokok. Sama dengan penelitian Nasution et al. (2020), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola permintaan pangan rumah tangga penerima BPNT dan bukan penerima BPNT relatif hampir sama. Perbedaan tingkat pendapatan antara kelompok penerima BPNT maupun bukan penerima BPNT tidak menyebabkan perbedaan pola konsumsi pangan pada kedua kelompok tersebut.

Pengaruh Perubahan Harga dan Pendapatan

Selanjutnya dari model dapat dihitung elastisitas konsumsi pangan rumah tangga penerima BPNT dan bukan penerima BPNT. Pada Tabel 3 dapat diketahui bahwa besarnya elastisitas harga sendiri semua jenis pangan bernilai negatif, bahwa kenaikan harga pangan akan direspon rumah tangga dengan mengurangi konsumsi pangan tersebut. Fenomena ini konsisten dengan teori permintaan sebagaimana dijelaskan oleh Sukirno (2009).

Pada rumah tangga penerima BPNT, elastisitas harga sendiri semua jenis pangan bersifat inelastis (memiliki nilai elastisitas kurang dari 1), kecuali daging segar yang bersifat elastis (-1,0721). Artinya rumah tangga penerima BPNT relatif tidak sensitif terhadap kenaikan harga pangan. Kondisi tersebut merupakan hal yang wajar, karena komoditas pangan rumah tangga diperoleh dari bantuan pemerintah, tidak terpengaruh dengan adanya perubahan harga pangan. Rumah tangga penerima BPNT hanya akan memberikan respon tinggi jika ada kenaikan harga daging segar.

Tabel 3. Elastisitas Harga Sendiri Menurut Kelompok Pangan pada Rumah Tangga Penerima BPNT dan Bukan Penerima BPNT, 2021

Kelompok Pangan	Penerima BPNT	Bukan Penerima BPNT
Beras	-0,7373	-0,9493
Daging segar	-1,0721	-0,9443
Telur	-0,7730	-1,0330
Makanan dan minuman jadi	-0,7163	-1,1735
Mie instan	-0,5540	-1,0466
Rokok	-0,8752	-0,9842
Makanan lainnya	-0,8105	-1,0050

Keterangan: signifikan pada level 1%

Jika dibandingkan dengan rumah tangga penerima BPNT, pola permintaan pangan rumah tangga bukan penerima BPNT lebih sensitif terhadap perubahan harga. Hal yang menarik terlihat pada elastisitas makanan dan minuman jadi pada rumah tangga bukan penerima BPNT. Jika ada kenaikan harga makanan dan minuman jadi, maka rumah tangga bukan penerima BPNT akan memberikan respon sangat tinggi dengan penurunan konsumsi makanan dan minuman jadi (-1,1735). Sementara respon yang paling rendah terlihat pada konsumsi daging segar (-0,9443). Kenaikan harga daging segar, direspon dengan sedikit penurunan konsumsi daging segar menjadi 94,43 persen.

Perubahan harga suatu kelompok pangan juga dapat menyebabkan perubahan permintaan kelompok pangan lainnya. Nilai elastisitas harga silang dapat menunjukkan hubungan substitusi maupun hubungan komplementer antar kelompok pangan. Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa beras memiliki hubungan substitusi dengan telur, makanan dan minuman jadi, mie instan, dan makanan lainnya. Artinya kenaikan harga beras akan direspon rumah tangga penerima BPNT dengan mengurangi konsumsi telur, makanan dan minuman jadi, mie instan, dan makanan lainnya. Namun kenaikan harga beras justru akan diikuti dengan peningkatan konsumsi daging segar dan rokok. Hal serupa juga terjadi pada rumah tangga bukan penerima BPNT (Tabel 5).

Tabel 4. Elastisitas Harga Silang Menurut Kelompok Pangan pada Rumah Tangga Penerima BPNT, 2021

Kelompok Pangan	Beras	Daging Segar	Telur	Makanan dan minuman jadi	Mie instan	Rokok	Makanan lainnya
Beras		-0,0407	-0,0307	-0,2724	-0,0280	-0,0564	-0,5570
Daging segar	0,6369		-0,2803	-0,4494	-0,1469	-0,1438	-0,8446
Telur	-0,0569	0,0015		-0,1593	-0,0099	-0,0585	-0,2958
Makanan dan minuman jadi	-0,1265	-0,0015	0,0156		0,0147	-0,0277	0,0032
Mie instan	-0,0999	-0,0047	-0,0095	-0,1349		-0,0522	-0,2110
Rokok	0,2425	-0,0483	0,0271	0,2389	0,0035		0,6057
Makanan lainnya	-0,1500	-0,0042	-0,0230	-0,1288	-0,0080	-0,0482	

Keterangan: signifikan pada level 1%

Tabel 5. Elastisitas Harga Silang Menurut Kelompok Pangan pada Rumah Tangga Bukan Penerima BPNT, 2021

Kelompok Pangan	Beras	Daging Segar	Telur	Makanan dan minuman jadi	Mie instan	Rokok	Makanan lainnya
Beras		-0,0541	-0,0110	-0,1863	-0,0269	-0,0205	-0,6254
Daging segar	0,0755		-0,1336	-0,2368	-0,0590	-0,0994	-0,2110
Telur	-0,0134	-0,0125		-0,1419	-0,0024	-0,0472	-0,3125
Makanan dan minuman jadi	-0,1378	-0,0120	-0,0022		0,0060	-0,0429	-0,0203
Mie instan	-0,0293	-0,0087	-0,0030	-0,1268		-0,0401	-0,3655
Rokok	0,0062	-0,0681	0,0370	0,2764	-0,0032		0,6505
Makanan lainnya	-0,0496	-0,0008	-0,0266	-0,1229	-0,0139	-0,0498	

Keterangan: signifikan pada level 1%

Pada rumah tangga penerima BPNT maupun bukan penerima BPNT, rokok merupakan barang komplementer untuk semua kelompok pangan. Nilai elastisitas harga silang negatif tersebut menunjukkan bahwa kenaikan harga rokok akan diikuti dengan penurunan permintaan semua kelompok pangan. Hasil yang sama juga ditemukan oleh Nasution et al. (2020).

Nilai elastisitas pendapatan (diproksi dengan pengeluaran) dapat menggambarkan sifat barang (barang normal, inferior, atau mewah). Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa semua jenis pangan termasuk barang normal (nilai elastisitas pendapatannya bernilai positif). Namun makanan dan minuman jadi serta rokok merupakan barang normal yang termasuk barang mewah, baik untuk rumah tangga penerima BPNT maupun bukan penerima BPNT. Makanan dan minuman jadi serta rokok memiliki elastisitas lebih besar dari 1. Artinya jika pendapatan rumah tangga penerima BPNT naik sebesar 10 persen, maka akan meningkatkan permintaan rokok sebesar 19,21 persen, sedangkan permintaan makanan dan minuman jadi meningkat sebesar 11,43 persen.

Tabel 6. Elastisitas Pendapatan Menurut Kelompok Pangan pada Rumah Tangga Penerima BPNT dan Bukan Penerima BPNT, 2021

Kelompok Makanan	Penerima BPNT	Bukan Penerima BPNT
Beras	0,5848	0,5157
Daging segar	0,0838	0,7501
Telur	0,7985	0,7853
Makanan dan minuman jadi	1,1435	1,1978
Mie instan	0,9328	0,8326
Rokok	1,9214	1,9554
Makanan lainnya	0,8237	0,8288

Keterangan: signifikan pada level 1%

Dari penjelasan di atas, terdapat indikasi bahwa kebijakan bantuan pangan di masa pandemi Covid-19 dalam bentuk nontunai (BPNT) sudah tepat dan dapat dipertahankan. Jika bantuan pangan yang diberikan oleh pemerintah kepada rumah tangga berupa uang tunai, secara tidak langsung meningkatkan pendapatan rumah tangga, justru diikuti dengan meningkatnya permintaan makanan dan minuman jadi serta rokok rumah tangga. Fenomena ini menyebabkan tingginya konsumsi rokok di masa pandemi Covid-19. Tingginya konsumsi tembakau (rokok) pada masyarakat Indonesia sejalan dengan pernyataan dari Salsabila et al. (2022); Utami (2020); dan Pradhana (2019). Bahkan konsumsi tembakau (rokok) pada kelompok masyarakat pra-sejahtera (miskin) juga tinggi (Afif & Sasana, 2019; Almizi & Hermawati, 2018; Kurniawan, 2022).

Temuan penelitian ini merupakan salah satu informasi yang dapat digunakan oleh DPR dan pemerintah sebagai informasi untuk memperbaiki dan mengevaluasi program-program pemerintah secara berkala. Dengan demikian, DPR dapat memastikan bahwa tidak terdapat kesalahan dalam kebijakan pemerintah di masa pandemi Covid-19. Selanjutnya, DPR dapat mengintensifkan pengawasan terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah dalam rangka menjaga akuntabilitas pemerintah dan menjamin hak warga negara tidak tercederai. Parlemen diharapkan dapat mengnyinergikan berbagai institusi dan merumuskan kebijakan untuk mengatasi berbagai permasalahan yang bersentuhan langsung dengan masyarakat (Badan Kerja Sama Antar Parlemen DPR RI, 2020).

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola permintaan pangan rumah tangga penerima program BPNT dengan menggunakan data Susenas Maret 2021 dan menghasilkan beberapa temuan penting, yaitu bahwa dengan adanya program BPNT menyebabkan pola permintaan pangan rumah tangga penerima BPNT dan bukan penerima BPNT relatif hampir sama. Kebijakan bantuan pangan di masa pandemi Covid-19 dalam bentuk nontunai sudah tepat dalam mempertahankan jenis makanan yang dikonsumsi rumah tangga penerima BPNT. Informasi ketepatan kebijakan bantuan pangan di masa pandemi Covid-19 tersebut dapat digunakan oleh DPR dan pemerintah untuk memperbaiki dan mengevaluasi program-program pemerintah secara berkala.

Pemerintah pun perlu mengembangkan kebijakan bantuan pangan yang lebih komprehensif, karena hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa bantuan pangan berupa uang tunai, secara tidak langsung meningkatkan pendapatan rumah tangga penerima BPNT, yang pada gilirannya justru akan meningkatkan permintaan makanan dan minuman jadi serta rokok. DPR dan pemerintah diharapkan dapat mengnyinergikan berbagai institusi dan merumuskan kebijakan untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat. Namun demikian, penelitian tentang pola permintaan pangan rumah tangga penerima BPNT dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menggunakan data panel dan data pendapatan rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Damodar N. Gujarati, & Dawn C. Porter. (2009). Basic Econometrics. In *McGraw-Hill Series Economics* (Fifth Edit). McGraw-Hill Companies, Inc.

Jurnal

- Abdulai, A., Jain, D. K., & Sharma, A. K. (1999). Household Food Demand Analysis in India. Forthcoming. *Journal of Agricultural Economics*. <https://doi.org/10.1111/j.1477-9552.1999.tb00816.x>
- Afif, M. N., & Sasana, H. (2019). Pengaruh Kemiskinan, Pendapatan Per Kapita, Harga Rokok, Produksi Rokok Terhadap Konsumsi Rokok Di Indonesia. *Diponegoro Journal of Economics*, 1(1), 88–96.
- Ali, M. N., & Ambya. (2017). Pengaruh Perubahan Harga Beras terhadap Pola Konsumsi Pangan Pada Rumah Tangga Dalam Jangka Pendek. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 6 (3).
- Almizi, M., & Hermawati, I. (2018). Upaya Pengentasan Kemiskinan dengan Mengurangi Konsumsi Rokok di Indonesia. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 17(3), 239–256.
- Amrullah, E. R., Kardiyo, N., Hidayah, I., & Rusyiana, A. (2020). Dampak Program Raskin terhadap Konsumsi Gizi Rumah Tangga di Pulau Jawa. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 18(1), 75. <https://doi.org/10.21082/akp.v18n1.2020.75-88>
- Arivelarsan, T. (2019). Food Consumption Pattern of Cauvery Delta Region of Tamil Nadu-An Application of Quadratic Almost Ideal Demand System (QUAIDS). *Economic Affairs*, 64(2), 361–366. <https://doi.org/10.30954/0424-2513.2.2019.11>
- Arthathiani, F. Y., Kusnadi, N., & Harianto, H. (2018). Analisis Pola Konsumsi Dan Model Permintaan Ikan Menurut Karakteristik Rumah Tangga Di Indonesia. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 13(1), 73–86. <https://doi.org/10.15578/jsekp.v13i1.6967>
- Aspar, A., & DN, S. (2019). Implementasi Program Bantuan Pangan Non Tunai Terhadap Keluarga Penerima Manfaat di Kelurahan Bontoduri Kecamatan Tamalate Kota Makassar. *Jurnal Berita Sosial*, 9(2), 61–81.
- Badan Kerja Sama Antar Parlemen DPR RI. (2020). Menggalang Solidaritas Penanganan Pandemi Global Covid-19. *Kompilasi Esai Penenag Dan Finalis Lomba Nasional Dalam Rangka Peringatan International Democracy Day Tahun 2020*.
- Barrett, C. B. (2020). Actions now can curb food systems fallout from COVID-19. In *Nature Food* (Vol. 1, Issue 6, pp. 319–320). Springer Nature. <https://doi.org/10.1038/s43016-020-0085-y>
- Damodar N. Gujarati, & Dawn C. Porter. (2009). Basic Econometrics. In *McGraw-Hill Series Economics* (Fifth Edit). McGraw-Hill Companies, Inc.
- Devereux, S., Béné, C., & Hoddinott, J. (2020). Conceptualising COVID-19's impacts on household food security. *Food Security*, 12(4), 769–772. <https://doi.org/10.1007/s12571-020-01085-0>
- Ecker, O., & Comstock, A. (2021). *Income and price elasticities of food demand (E-Food) dataset: Documentation of estimation methodology*. December. <https://doi.org/10.2499/p15738coll2.134675>
- Elzaki, R., Yunus Sisman, M., & Al-Mahish, M. (2021). Rural Sudanese household food consumption patterns. *Journal of the Saudi Society of Agricultural Sciences*, 20(1), 58–65. <https://doi.org/10.1016/j.jssas.2020.11.004>
- Faharuddin, N., Mulyana, A., & Yunita, N. (2015). Analisis Pola Konsumsi Pangan di Sumatera Selatan 2013: Pendekatan Quadratic Almost Ideal Demand System. *Jurnal Agro Ekonomi*, 33(2), 121. <https://doi.org/10.21082/jae.v33n2.2015.121-140>
- Farras, M. F., Anindita, R., & Asmara, R. (2021). Pola Konsumsi Permintaan Protein Hewani di Kota Malang Model Almost Ideal Demand System (AIDS). *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, 5(2), 286–297. <https://jepa.ub.ac.id/index.php/jepa/article/view/547#articleAbstract>
- Firdausi, I. (2021). Analisa Pola Konsumsi Pangan Pokok Rumah Tangga di Indonesia Tahun 2000-2014. *Jurnal Ekonomi Indonesia*, 10(1), 71–90. <https://doi.org/10.52813/jei.v10i1.60>
- Gostkowski, M. (2018). Elasticity of Consumer Demand: Estimation Using a Quadratic Almost Ideal Demand System. *Econometrics*, 22(1), 68–78. <https://doi.org/10.15611/eada.2018.1.05>
- Analisa Pengaruh Program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) dan Program Keluarga Harapan (PKH) Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Minahasa Tenggara, 21 Jurnal Pembangunan ekonomi dan Keuangan Daerah 39 (2020).
- Handriani, L. A. Y., & Arka, S. (2021). Dampak BPNT Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Dan Pola Konsumsi Rumah Tangga Penerima BPNT, Kecamatan Mengwi. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 10(10), 839–848. <https://doi.org/10.24843/eeb.2021.v10.i10.p02>
- Hayat, N., Hussain, A., & Yousaf, H. (2016). Food Demand in Pakistan: Analysis and Projections. *South Asia Economic Journal*, 17(1), 94–113. <https://doi.org/10.1177/1391561415621826>
- Heriyanto, H. (2018). Permintaan Pangan Rumahtangga Provinsi Riau: Model Linear Approximate Almost

- Ideal Demand System. *Jurnal Agribisnis*, 20(2), 156–168. <https://doi.org/10.31849/agr.v20i2.1818>
- Hermawan, I., Izzaty, Budiyantri, E., Sari, R., Sudarwati, Y., & Teja, M. (2021). Efektivitas Program Bantuan Pangan Nontunai di Kota Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, 12(2), 131–145. <https://doi.org/10.22212/jekp.v12i1.2237>
- Hoang, H. K. (2018). Analysis of food demand in Vietnam and short-term impacts of market shocks on quantity and calorie consumption. *Agricultural Economics (United Kingdom)*, 49(1), 83–95. <https://doi.org/10.1111/agec.12397>
- Kharisma, B., Alisjahbana, A. S., Remi, S. S., & Praditya, P. (2020). Application of the quadratic almost ideal demand system (QUAIDS) model in the demand of the household animal sourced food in West Java. *Agris On-Line Papers in Economics and Informatics*, 12(1), 23–35. <https://doi.org/10.7160/aol.2020.120103>
- Korir, L., Rizov, M., & Ruto, E. (2018). Analysis of household food demand and its implications on food security in Kenya: an application of QUAIDS model. *92nd Annual Conference, April 16-18, 2018, Warwick University, Coventry, Agricultural Economics Society.*, 1–20. <https://ageconsearch.umn.edu/record/273474/>
- Kurniawan. (2022). Kompleksitas Permasalahan Kemiskinan Dan Lingkaran Konsumsi Tembakau Di Indonesia. *Sosio Informa*, 8(01), 1–10.
- Laili, F., & Anindita, R. (2018). Household Level in East Java : Implementation of Quadratic. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, 2, 119–128.
- Li, L., Zhai, S. X., & Bai, J. F. (2021). The dynamic impact of income and income distribution on food consumption among adults in rural China. *Journal of Integrative Agriculture*, 20(1), 330–342. [https://doi.org/10.1016/S2095-3119\(20\)63239-7](https://doi.org/10.1016/S2095-3119(20)63239-7)
- Mauludyani, A. V. R., Martianto, D., & Baliwati, Y. F. (2008). Pola Konsumsi Dan Permintaan Pangan Pokok Berdasarkan Analisis Data Susenas 2005. *Jurnal Gizi Dan Pangan*, 3(2), 101–117. <https://doi.org/10.25182/jgp.2008.3.2.101-117>
- Mayasari, D., Noor, I., & Satria, D. (2018). Analisis Pola Konsumsi Pangan Rumah tangga Miskin di Provinsi Jawa Timur. *JIEP*, 18(1), 34–49.
- Mayasari, D., Satria, D., & Noor, I. (2018). Analisis Pola Konsumsi Pangan Berdasarkan Status IPM di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 18(2), 191–213. <https://doi.org/10.21002/jepi.v18i2.801>
- Mergos, G. J., & Donatos, G. S. (1989). Demand for Food in Greece: an Almost Ideal Demand System Analysis. *Journal of Agricultural Economics*, 40(2), 178–184. <https://doi.org/10.1111/j.1477-9552.1989.tb01097.x>
- Miranti, A., Syaukat, Y., & Harianto, N. (2016). Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Agro Ekonomi*, 34(1), 67. <https://doi.org/10.21082/jae.v34n1.2016.67-80>
- Moeis, J. P. (2003). Indonesian food demand system : an analysis of the impacts of the economic crisis on household consumption and nutritional intake. *Dissertation*, 130(2), 556.
- Molina, J. A. (1994). Food Demand in Spain: an Application of the Almost Ideal System. *Journal of Agricultural Economics*, 45(2), 252–258. <https://doi.org/10.1111/j.1477-9552.1994.tb00399.x>
- Nasution, A., Krisnamurthi, B., & Rachmina, D. (2020). Analisis Permintaan Pangan Rumah Tangga Penerima Manfaat Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) Di Kota Bogor. *Forum Agribisnis*, 10(1), 1–10. <https://doi.org/10.29244/fagb.10.1.1-10>
- Ojogho, O., & Imade, O. S. (2020). Household Food Consumption Pattern in Edo State, Nigeria: Application of Alternative Demand Model. *Journal of Research in Forestry, Wildlife & Environment*, 12(3), 162–171.
- Pangaribowo, E., & Tsegai, D. (2011). Food demand analysis of Indonesian households with particular attention to the poorest. *ZEF-Discussion Papers on Development Policy*, 151, 1–42. http://www.zef.de/fileadmin/webfiles/downloads/zef_dp/zef_dp_151.pdf
- Pradhana, R. A. (2019). Rokok dalam Aspek Sosial-Agama Masyarakat Indonesia. *Shahih*, 4(2), 139–149. <https://doi.org/10.22515/shahih.v4i2.1867>
- Rashid, J., & Hussain, I. (2021). Estimation of Food Consumption Pattern of Pakistan; Application of The QUAIDS Model Using Micro-Data. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 18(10), 1162–1174.
- Rasyid, M. (2022). Can unconditional cash assistance improve household welfare? QUAIDS model for food commodities in Indonesia. *Development Studies Research*, 9(1), 1–11. <https://doi.org/10.1080/21665095.2022.2027258>

- Sabarisman, M., & Suradi, S. (2020). Bantuan Pangan, Kemiskinan Dan Perlindungan Sosial: Kasus Belitung Timur. *Sosio Konsepsia*, 9(3), 285–294. <https://doi.org/10.33007/ska.v9i3.2038>
- Saksono, E. H. (2021). Pengaruh Bantuan Sosial Tunai terhadap Konsumsi Rokok Rumah Tangga Miskin di Provinsi Lampung. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 10(5), 483–490. <https://doi.org/10.24843/eeb.2021.v10.i05.p05>
- Salsabila, N. N., Indraswari, N., & Sujatmiko, B. (2022). Gambaran Kebiasaan Merokok Di Indonesia Berdasarkan Indonesia Family Life Survey 5. *Jurnal Ekonomi Kesehatan Indonesia*, 7(1), 13–22.
- Sarhad, J., Agric, J., & Rehman, F. U. (2011). Food demand patterns in Pakistani Punjab. *Sarhad J. Agric*, 27(2), 305–311.
- Sari, N. A. (2016). Analisis Pola Konsumsi Pangan Daerah Perkotaan dan Pedesaan serta Keterkaitannya dengan Karakteristik Sosial Ekonomi di Provinsi Kalimantan Timur. *JEMI*, 16(2), 69–81.
- Tafere, K., Taffesse, A. S., & Tamiru, S. (2010). Food Demand Elasticities in Ethiopia: Estimates Using Household Income Consumption Expenditure (HICE) Survey Data. In *ESSP II Working Paper* (Vol. 11). <http://essp.ifpri.info/publications/>
- Unicef, UNDP, Prospera, & SMERU. (2021). Analisis Dampak Sosial dan Ekonomi COVID-19 pada Rumah Tangga dan Rekomendasi Kebijakan Strategis untuk Indonesia. *SMERU Research Institute*, 1–7.
- Utami, N. (2020). Pengaruh Kebiasaan Merokok Orang Tua terhadap Perilaku Merokok Remaja di Indonesia. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 16(3), 327–335. <https://doi.org/10.30597/mkmi.v16i3.9801>
- Virgantari, F., Daryanto, A., Harianto, H., & Kuntjoro, S. U. (2017). Analisis Permintaan Ikan Di Indonesia: Pendekatan Model Quadratic Almost Ideal Demand System (Quaids). *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 6(2), 191. <https://doi.org/10.15578/jsekp.v6i2.5772>
- Virgantari, F., Wijayanti, H., & Koeshendrajana, S. (2015). *Model Quadratic Almost Ideal Demand System Permintaan Pangan Hewani di Indonesia*. April.
- Vu, L. H. (2020). Estimation and analysis of food demand patterns in Vietnam. *Economies*, 8(1), 1–17. <https://doi.org/10.3390/economies8010011>
- Widarjono, A., & Rucbha, S. M. (2016). Household Food Demand in Indonesia: a Two-Stage Budgeting Approach. *Journal of Indonesian Economy and Business*, 31(1), 163. <https://doi.org/10.22146/jieb.15287>
- Wijayati, P. D., Harianto, N., & Suryana, A. (2019). Permintaan Pangan Sumber Karbohidrat di Indonesia. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 17(1), 13. <https://doi.org/10.21082/akp.v17n1.2019.13-26>
- Wongmonta, S. (2022). An assessment of household food consumption patterns in Thailand. *Journal of the Asia Pacific Economy*, 27(2), 289–309. <https://doi.org/10.1080/13547860.2020.1811191>
- Zheng, Z., & Henneberry, S. R. (2009). An analysis of food demand in China: A case study of urban households in Jiangsu province. *Review of Agricultural Economics*, 31(4), 873–893. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9353.2009.01471.x>
- Zhou, D., Yu, X., & Herzfeld, T. (2015). Dynamic food demand in urban China. *China Agricultural Economic Review*, 7(1), 27–44. <https://doi.org/10.1108/CAER-02-2014-0016>
- Zhu, X., Yuan, X., Zhang, Y., Liu, H., Wang, J., & Sun, B. (2022). The global concern of food security during the COVID-19 pandemic: Impacts and perspectives on food security. *Food Chemistry*, 370. <https://doi.org/10.1016/j.foodchem.2021.130830>

Sumber Digital

- Handriani, L. A. Y., & Arka, S. (2021). Dampak BPNT Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Dan Pola Konsumsi Rumah Tangga Penerima BPNT, Kecamatan Mengwi. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 10(10), 839–848. <https://doi.org/10.24843/eeb.2021.v10.i10.p02>

Sumber Lain

- Badan Kerja Sama Antar Parlemen DPR RI. (2020). Menggalang Solidaritas Penanganan Pandemi Global Covid-19. *Kompilasi Esai Penenag Dan Finalis Lomba Nasional Dalam Rangka Peringatan International Democracy Day Tahun 2020*.
- Korir, L., Rizov, M., & Ruto, E. (2018). Analysis of household food demand and its implications on food security in Kenya: an application of QUAIDS model. *92nd Annual Conference, April 16-18, 2018, Warwick University, Coventry, Agricultural Economics Society*, 1–20. <https://ageconsearch.umn.edu/record/273474/>

- Moeis, J. P. (2003). Indonesian Food Demand System: An Analysis of the Impacts of the Economic Crisis On Household Consumption and Nutritional Intake. In *Dissertation* (Vol. 130, Issue 2). Columbia College Of Arts And SciencesThe George Washington University.
- Unicef, UNDP, Prospera, & SMERU. (2021). Analisis Dampak Sosial dan Ekonomi COVID-19 pada Rumah Tangga dan Rekomendasi Kebijakan Strategis untuk Indonesia. *SMERU Research Institute*, 1–7.